

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Deliberasi Publik dalam Interaksi Komentar Pembaca Di Situs Berita Kompas.com dan *Social Media* Kompasiana

(Analisis Isi Perbandingan Interaksi Komentar Pembaca pada Pemberitaan Kasus Ahmadiyah di Situs Berita Kompas.com dan *Social Media* Kompasiana Periode 6 Februari – 5 Maret 2011 Sebagai Bentuk Deliberasi Publik)

B. LATAR BELAKANG

Sebagai sebuah Negara demokrasi, deliberasi sudah semestinya menjadi jiwa dari kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. Deliberasi yang menekankan pada hak-hak berbicara yang merata dan pertukaran informasi, memiliki potensi untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas dari minat dan partisipasi politik warga. Deliberasi publik dianggap sebagai suatu proses politik yang menghasilkan jawaban yang lebih baik dalam suatu isu yang kompleks di mana tidak terdapat pilihan dan solusi harus diciptakan. Deliberasi juga merupakan salah satu cara membantu mengembangkan solusi untuk nilai-nilai dan kepentingan yang bertentangan.

Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada banyak permasalahan sosial, politik dan hukum yang kompleks. Kehadiran deliberasi publik semestinya dapat memberi solusi bagi penyelesaian masalah-masalah sosial yang terjadi, dengan melibatkan warga sebagai anggota Negara yang demokratis. Inilah yang diharapkan juga dapat menjawab tantangan yang ada di Indonesia mengenai

kontroversi keberadaan Jemaah Ahmadiyah, yang pada beberapa bulan terakhir semakin memanas di Indonesia.

Ahmadiyah sebenarnya bukan aliran baru di Negara ini. Sejak masuk pada tahun 1924, faham Ahmadiyah sudah menjadi kontroversi di Indonesia. Bagi penganutnya, faham ini dianggap sebagai Gerakan Pembaharuan Dalam Islam. Warga Indonesia yang mayoritas merupakan pemeluk agama Muslim merasa tidak sefaham dengan kelompok ini. Selama perjalanannya, Gerakan Ahmadiyah akhirnya terpecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian yang berpusat di Qadian, India dan Ahmadiyah Lahore yang berpusat di Lahore, Pakistan.¹

Kedua golongan ini sudah masuk ke Indonesia. Jemaah Ahmadiyah Qadian berpusat di kota Bogor dan Ahmadiyah Lahore yang berpusat di kota Yogyakarta. Namun demikian, masuknya faham Ahmadiyah ke Indonesia menuai banyak respons dari berbagai kalangan masyarakat. Perdebatan pun terjadi di mana-mana, karena sebagian kelompok Muslim lain menganggap Ahmadiyah merupakan faham yang sesat. Meskipun begitu, pada masa tersebut kontroversi tentang keberadaan Ahmadiyah tidak serta-merta berujung pada tindak kekerasan. Perbedaan pendapat dan penafsiran tentang ajaran tersebut justru dibawa ke meja dialog yang sangat intelek yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan akademisi. Salah satunya adalah debat terbuka yang diadakan pada 28-29 September 1933 oleh beberapa organisasi Islam untuk membahas Ahmadiyah. Persatuan Islam (Persis), Nahdlatul Ulama (NU) dan Al-Irsyad merupakan beberapa organisasi yang turut hadir dalam debat tersebut. Acara debat yang diselenggarakan di

¹ <http://www.ahmadiyah.org/> diakses pada 7 April 2011 pukul 21.40 WIB

gedung pertemuan di Gang Kenari, Salemba itu sangat menarik minat masyarakat sehingga tempat tersebut disesaki oleh 1800 orang yang antusias. Sejumlah surat kabar ternama seperti *Sipatahunan*, *Sin Po*, *Pempenggunangan* dan *Bintang Timur* juga ikut meliput jalannya perdebatan.

Jauh setelah era tersebut, di bawah pemerintahan Gus Dur, jamaah Ahmadiyah sempat menemukan masa-masa kebebasannya. Mantan Presiden Indonesia yang terkenal demokratis dan menjunjung pluralisme itu memberikan kebebasan berekspresi kepada jamaah Ahmadiyah untuk dapat menjalankan ajaran agamanya tanpa perlu merasa takut mengalami penindasan dan kekerasan. Sementara itu, sejumlah kegiatan ilmiah yang membahas Ahmadiyah pun tetap diselenggarakan di kampus-kampus. Salah satunya seperti yang pernah diselenggarakan pada 24 Juli 2000 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.²

Seiring berkembangnya teknologi, seakan terjadi pergeseran dalam masyarakat. Dialog, debat dan diskusi yang tadinya kerap diselenggarakan semakin lama semakin tenggelam. Segala aktivitas dan hal-hal yang berkaitan dengan Ahmadiyah saat ini menjadi sasaran empuk media untuk diberitakan.

Keberadaan kelompok Ahmadiyah semakin menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Ada yang menentang keberadaan mereka dan mendesak mereka untuk bubar, ada juga yang menyerukan agar kelompok ini dibentuk sebagai sebuah agama baru agar tidak menjadi masalah terus-menerus. Kontroversi ini terus berlanjut baik itu di media maupun dalam masyarakat. Pemerintah tak hanya diam, pada 9 Juni 2008 Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri

² <http://www.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=18588> diakses 4 Mei 2011 pukul 13.10 WIB

mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus JAI dan Warga Masyarakat, atau yang biasa dikenal sebagai SKB 3 Menteri.³

Dikeluarkannya SKB 3 Menteri sekalipun ternyata belum menyelesaikan masalah ini. Malahan masalah ini terus berlarut-larut hingga saat ini. Selalu timbul pro dan kontra terhadap keberadaan kelompok yang menganut faham Ahmadiyah di Indonesia. Media juga turut menyoroti hal ini, baik itu melalui media cetak, televisi, radio maupun internet. Namun sampai saat ini belum juga ada solusi dan kebijakan tegas yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Hingga akhirnya pada 6 Februari 2011, tepat pada hari kerukunan umat beragama di Indonesia, masyarakat dihebohkan dengan peristiwa penyerangan dan pembantaian jemaah Ahmadiyah di Cikeusik. Peristiwa bermula saat sekitar seribuan warga Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, menyerang Jemaah Ahmadiyah di Desa Umbulan, Minggu (6/2/2011).⁴ Akibat peristiwa itu, empat warga Ahmadiyah tewas dan dua puluh lainnya luka-luka parah. Berita ini menyebar cepat dan menyedot perhatian masyarakat lewat berbagai media, mulai dari media cetak, elektronik hingga internet, termasuk rekaman peristiwa pembantaian jemaah Ahmadiyah yang juga disebarluaskan di situs www.youtube.com.

Peristiwa yang cukup menggemparkan ini menggugah munculnya opini-opini dan diskusi publik baik itu melalui media maupun pada forum-forum dalam

³<http://www.polresmajalengka.web.id/media.php?module=detailberita&id=195> diakses pada 7 April 2011 pukul 22.00 WIB

⁴<http://regional.kompas.com/read/2011/02/06/13202592/4.Orang.Dikabarkan.Tewas.di.Cikeusik> diakses pada 7 April 2011 pukul 22.14 WIB

masyarakat. Banyak pendapat bermunculan, baik itu yang bernada pro, kontra maupun netral. Selain berperan membentuk opini pada khalayak, media massa di satu sisi juga mengakomodasi opini-opini individu dalam ruang yang disediakan. Ruang-ruang ini bisa dikatakan menjadi semacam *public sphere* di mana khalayak dapat berpartisipasi memberikan pendapat dan pemikiran mereka. Pada media cetak bisa kita temukan rubrik opini pembaca, sedangkan pada media elektronik terdapat diskusi-diskusi interaktif yang melibatkan pemirsa.

Media internet sebagai media baru di era informasi saat ini juga memberikan ruang yang lebih luas dan terbuka bagi penggunanya untuk ikut berpartisipasi dan berinteraksi tanpa batasan waktu dan tempat. Tak heran, media *mainstream* seperti surat kabar, televisi maupun radio saat ini juga ikut memperluas jangkauan mereka melalui media *on line*. Dari sinilah muncul pemikiran bahwa media *online* memiliki potensi untuk terjadinya sebuah deliberasi publik mengenai isu tertentu yang sedang diberitakan. Hal tersebut turut mendukung apa yang disampaikan W. Lance Bennett dalam *Mediated Politics* bahwa komunikasi politik termediasi saat ini telah menjadi sentral bagi kehidupan politik dan publik dalam demokrasi kontemporer.⁵

Media *online* menjadi menarik untuk diteliti karena media tersebut menyediakan fitur dan ruang khusus yang memungkinkan pembacanya untuk berpartisipasi, berinteraksi dan terlibat dalam suatu diskusi di ruang publik yang disediakan, misalnya melalui kolom komentar pembaca dan *social media* yang dimilikinya. Hadirnya fitur-fitur semacam ini semakin memudahkan pengguna

⁵ Bennet, W. Lance dan Robert M. Entman (ed). *Mediated Politics Communication in the Future of Democracy*. Cambridge, Cambridge University Press, 2001, h.1

untuk mengungkapkan pendapat dan pemikiran mereka mengenai suatu isu yang sedang diberitakan dalam media. Hal ini merupakan salah satu pendukung terjadinya deliberasi publik di ruang publik *online*.

Kompas, salah satu media terbesar di Indonesia, saat ini tidak hanya muncul dalam versi cetak sebagai surat kabar harian, tapi juga dalam versi *online* yang bernama Kompas.com (www.kompas.com). Sejak terjadinya penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik pada 6 Februari 2011, Kompas selalu menyajikan pemberitaan-pemberitaan tentang hal tersebut dalam surat kabar harian maupun situs berita *online* yang dimilikinya. Peneliti sendiri mencatat sejak 6 Februari 2011, setiap harinya situs Kompas.com bisa memposting lima hingga sepuluh berita terkait kasus Ahmadiyah. Selain itu, di dalam setiap pemberitaan tersebut juga muncul banyak komentar dari pembaca. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat pada kolom komentar pembaca yang disediakan di bawah naskah berita. Fasilitas kolom komentar pembaca yang disediakan Kompas.com ini juga memiliki fitur 'balas tanggapan' yang memungkinkan komentator untuk saling menanggapi komentar yang dilontarkan komentator lainnya. Rata-rata peneliti menemukan 20 komentar pembaca untuk setiap posting berita mengenai kasus Ahmadiyah pada periode 6 Februari 2011 – 5 Maret 2011 di situs berita www.kompas.com.

Fasilitas lain yang dimiliki oleh Kompas dalam *versi online*-nya adalah *social media* yang bernama Kompasiana. Kompasiana pada dasarnya merupakan salah satu situs yang mengusung jurnalisme warga. Pengguna Kompasiana yang disebut Kompasianer dapat menggunakan fasilitas *blog* tak berbayar hanya

dengan meregistrasikan akun pribadi mereka. Kompasiana dapat dimasukkan dalam kategori *citizen journalism* karena memungkinkan pengguna yang bukan merupakan profesional jurnalis untuk mempublikasikan tulisan yang mengandung unsur-unsur jurnalistik, bukan hanya sekedar opini, meskipun unsur subjektivitas penulis bisa saja muncul dalam tulisan-tulisan tersebut. Selain itu Kompasiana juga disebut *social media* karena setiap Kompasianer juga dapat melakukan interaksi dengan Kompasianer lainnya. Mereka bisa saling menambah teman, mengirim pesan maupun komentar, sama seperti media sosial lain yang sedang booming saat ini seperti *Facebook, Twitter, Youtube*, dan lain-lain.

Hal ini juga menarik, karena lagi-lagi media *online* memiliki bentuk ruang publik lain yang memungkinkan pembaca dan penggunanya untuk saling berbagi informasi dan juga bertukar pikiran melalui fitur-fitur yang tersedia. Mirip dengan situs berita Kompas.com, Kompasiana juga memiliki fitur kolom komentar pembaca yang memungkinkan pembaca dan juga pengguna lain untuk memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap tulisan yang dibacanya.

Meskipun belum banyak ditemui, beberapa penelitian sebelumnya membuktikan beberapa hal mengenai deliberasi publik yang terjadi di media *online*. Penelitian Edith Manosevitch dan Dana Walker pada dua media *online* regional di Amerika *Des Moines Register* dan *Scripps Treasure Coast* pada tahun 2009 menunjukkan adanya proses analitis maupun sosial dari deliberasi yang

mereka temukan pada 124 komentar pembaca yang ditujukan pada sembilan editorial yang berbeda selama periode 4 sampai 11 Januari 2008.⁶

Penelitian tentang deliberasi lainnya juga ditemukan peneliti pada penelitian berjudul “Online vs. Face-to-Face Deliberation: Effects on Civic Engagement” yang bertujuan untuk mengetahui apakah efek interaksi *online* dengan interaksi *face to face* sama. Deliberasi yang dimaksud dalam konteks penelitian tersebut adalah deliberasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik dari warga Negara. Penelitian ini merupakan studi eksperimental yang melibatkan 81 siswa.

Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa deliberasi yang terjadi melalui media *online* maupun tatap muka akan memberikan dampak positif pada partisipan dalam hal pengetahuan isu, efektivitas komunikasi politik, keinginan untuk berpartisipasi dalam politik, efek deliberasi *online* terbukti lebih lemah mempengaruhi perubahan atau penguatan keputusan sang partisipan. Meskipun demikian, deliberasi *online* unggul dalam efisiensi biaya karena sifatnya yang lebih ekonomis dalam menjangkau banyak partisipan di wilayah geografis yang berlainan.⁷

Peneliti juga menemukan penelitian tentang *social media* Kompasiana yang dilakukan oleh Arnita Sari, salah seorang mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan studi kuantitatif eksplanatif tentang

⁶ Manosevitch, Edith dan Dana Walker. 2008, *Reader Comments to Online Opinion Journalism: A Space of Public Deliberation*. 10th International Symposium on Online Journalism, April 17-18, 2009, Austin, TX. Ohio: Kettering Foundation. h.18.

⁷ Min, Seong-Jae, “Online vs. Face-to-Face Deliberation: Effects on Civic Engagement”, *Journal of Computer-Mediated Communication* vol 12:4 (2009).
<<http://jcmc.indiana.edu/vol12/issue4/min.html>> diakses pada 18 April 2011 pukul 12.10

pengaruh intensitas membaca Kompasiana kolom *green* terhadap sikap ramah lingkungan Kompasianer di internet. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari intensitas membaca Kompasiana *green* terhadap sikap ramah lingkungan Kompasianer. Namun hal ini hanya berlaku pada komponen behavioral sikap Kompasianer, dan tidak ada pengaruh terhadap komponen kognitif maupun afektif. Salah satu kekurangan dari penelitian tersebut adalah teori dependensi media yang digunakan kurang tepat, karena dalam penelitian tidak dibahas mengenai sistem media. Penelitian hanya membahas pengaruh intensitas membaca suatu media dan sistem sosialnya yang akhirnya mempengaruhi kognitif, afektif, dan behavioral khalayaknya.⁸

Masih sedikitnya penelitian mengenai deliberasi publik khususnya pada media *online* di Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga menjadi salah satu penggerak peneliti untuk melakukan penelitian ini agar dapat menambah referensi sekaligus mengembangkan pengetahuan yang selama ini telah dimiliki tentang deliberasi publik dan media *online*.

Dua bentuk saluran media ini dipilih oleh peneliti, karena meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, namun memiliki kesamaan, yakni menyediakan ruang bagi khalayak, khususnya pembaca dan pengguna untuk mengungkapkan opini mereka sekaligus berinteraksi dengan pembaca dan komentator lain, yakni dalam kolom komentar pembacanya. Bahkan komentator juga dapat terlibat dalam diskusi dengan penulis artikel pada *social media*

⁸Sari, Arnita. *Pengaruh Intensitas Membaca Kompasiana Green Terhadap Sikap Ramah Lingkungan Kompasianer. (Studi Kuantitatif Eksplanatif Tentang Pengaruh Intensitas Membaca Kompasiana Kolom Green Terhadap Sikap Ramah Lingkungan Kompasianer di Internet)*, 2011.

Kompasiana. Bukan tidak mungkin, dari komentar-komentar dan diskusi pada ruang publik *online* ini, terjadilah proses deliberasi publik.

Topik pemberitaan tentang konflik Ahmadiyah juga menjadi hal menarik bagi penulis untuk diteliti, karena memiliki unsur pertentangan dan juga kontroversi. Berita-berita semacam ini tentu menarik bagi para pembaca dan mengundang datangnya banyak opini. Seperti yang dijelaskan Olli, opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang suatu masalah kontroversial yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda.⁹

Suatu opini publik muncul jika ada suatu masalah atau situasi yang bersifat kontroversial, di mana publik yang secara spontan terpicat kepada suatu masalah, melibatkan diri kedalamnya dan berusaha memberikan pendapatnya, adanya kesempatan bertukar pikiran atau berdebat mengenai masalah yang kontroversial tersebut, dan adanya indikasi dari individu-individu dalam publik yang menghasilkan suatu pendapat yang bersifat kolektif untuk diekspresikan.

Adanya partisipasi pembaca Kompas.com dalam memberikan komentar menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Sedangkan dalam Kompasiana, peneliti menemukan sejak peristiwa penyerangan Jemaah Ahmadiyah pada 6 Februari 2011, para pengguna *social media* ini juga banyak yang menulis tentang topik tersebut. Rata-rata ditemukan delapan *posting* tentang Ahmadiyah setiap harinya. Komentar-komentar pun bermunculan dalam rangka memberi tanggapan terhadap *posting* tulisan yang

⁹ Olli, Helena. *Opini Publik*. Jakarta, PT Indeks, 2004, h.33.

dianggap menarik. Peneliti menemukan rata-rata jumlah komentar yang muncul dalam menanggapi *posting* mengenai Ahmadiyah adalah 15 komentar.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang potensi kolom komentar pembaca dalam media *online* Kompas.com dan *social media* Kompasiana sebagai ruang publik yang memungkinkan terjadinya deliberasi publik, khususnya dalam menanggapi pemberitaan kasus Ahmadiyah selama periode 6 Februari 2011 – 5 Maret 2011. Peneliti juga ingin membandingkan hasil temuan yang akan didapat nanti tentang deliberasi publik yang terjadi pada kedua media tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan tentang proses deliberasi publik pada media *online*. Hasil penelitian nantinya juga diharapkan akan menjadi masukan bagi pengelola kedua media ini untuk terus mengembangkan fitur-fitur dalam kedua media ini untuk mendukung berlangsungnya deliberasi *online*. Temuan dari penelitian ini pada akhirnya juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan Ahmadiyah yang belum kunjung selesai di Indonesia.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana deskripsi isi interaksi komentar pembaca pada pemberitaan mengenai kasus Ahmadiyah di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana periode 6 Februari 2011 sampai 5 Maret 2011 sebagai bentuk deliberasi publik?
2. Apakah terdapat perbedaan pada situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana sebagai ruang deliberasi publik *online* berdasarkan

analisis interaksi pembaca pada pemberitaan mengenai kasus Ahmadiyah periode 6 Februari 2011 sampai 5 Maret 2011?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui deskripsi isi interaksi komentar pembaca di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana sebagai bentuk deliberasi publik
2. Mengetahui perbedaan pada situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana sebagai ruang deliberasi publik *online* berdasarkan analisis interaksi pembaca.

E. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi media maupun khalayak, terutama tentang pembentukan deliberasi publik melalui ruang partisipasi khalayak berupa komentar pembaca terkait dengan konflik Ahmadiyah di Indonesia.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta menjadi referensi bagi para akademisi, khususnya bagi penelitian komunikasi mengenai analisis media yang menggunakan metode analisis isi.

F. KERANGKA TEORI

Sebagai suatu bagian dari komunikasi politik, deliberasi tersusun dan terkait erat dengan banyak konsep seperti publik, ruang publik serta proses

dari deliberasi publik itu sendiri. Kerangka teori dalam penelitian ini akan berawal dari gagasan-gagasan Habermas mengenai ruang publik, tindakan komunikatif yang didasarkan pada rasionalitas, yang kemudian dijadikan dasar juga oleh Gastil untuk menjelaskan proses-proses yang terjadi dalam deliberasi publik. Terkait dengan objek penelitian yang merupakan media *online* akan dipaparkan pula mengenai perkembangan internet sebagai media baru sekaligus sebagai ruang publik yang menjadi tempat berlangsungnya deliberasi termediasi (*mediated deliberation*).

RUANG PUBLIK (*PUBLIC SPHERE*)

a. Publik

Menurut Soerjono Soekanto S.H., M.A. publik merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi dalam publik dapat terjadi secara tidak langsung melalui media komunikasi baik media komunikasi secara umum misalnya pembicaraan-pembicaraan secara pribadi, desas-desus, maupun melalui media komunikasi massa seperti pers, radio, televisi, film dan sebagainya. Setiap tindakan dari publik didorong oleh keinginan individual yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian tingkah laku pribadi dari kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu.¹⁰

Sedangkan menurut Emory S. Bogardus, publik adalah sejumlah orang yang dengan suatu cara mempunyai pandangan yang sama mengenai suatu masalah atau setidaknya-tidaknya mempunyai kepentingan

¹⁰ Sunarjo, Djoenaesih S. *Opini Publik* (Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1984) h.19.

bersama dalam suatu hal. Dalam publik, sejumlah orang tersebut antara yang satu dan yang lain bisa saja tidak saling mengenal, akan tetapi sebenarnya mempunyai perhatian dan minat yang sama terhadap suatu masalah atau isu.¹¹

Sunarjo dalam Opini Publik juga mengungkapkan gagasan Herbert Blumer, seperti dikutip Dr. Phil Astrid S.Susanto, yang mengatakan bahwa publik adalah kelompok manusia yang berkumpul secara spontan dengan syarat-syarat sebagai berikut¹² :

- Dihadapi oleh suatu persoalan atau isu
- Berbeda pendapat mengenai persoalan tersebut dan berusaha untuk mengatasi persoalannya.
- Sebagai akibat keinginan mengadakan diskusi dengan mencari jalan keluar.

b. Perubahan Struktural Ruang Publik

Konsep mengenai ruang publik sebenarnya sudah muncul sejak Abad Pertengahan di Eropa. Oleh Jürgen Habermas akar sosiologis dan historis dari ruang publik diselidiki hingga pada munculnya masyarakat Borjuis dalam sejarah Perancis. Kelahiran masyarakat Borjuis langsung menempati posisi sentral di dalam 'publik' pada saat itu.

Istilah ruang publik (*public sphere*) menjadi penting dalam mengkaji proses deliberasi, untuk itu dapat disimak pandangan Habermas berikut:

¹¹ *Ibid.*, h.20.

¹² *Ibid.*

By “the public sphere” we mean first of all a realm of our social life in which something approaching public opinion can be formed. Access is guaranteed to all citizens. A portion of the public sphere comes into being in every conversation in which private individuals assemble to form a public body.’ They then behave neither like business or professional people transacting private affairs, nor like members of a constitutional order subject to the legal constraints of a state bureaucracy. Citizens behave as a public body when they confer in an unrestricted fashion — that is, with the guarantee of freedom of assembly and association and the freedom to express and publish their opinions — about matters of general interest. In a large public body, this kind of communication requires specific means for transmitting information and influencing those who receive it. Today, newspapers and magazines, radio and television are the media of the public sphere. We speak of the political public sphere in contrast, for instance, to the literary one, when public discussion deals with objects connected to the activity of the state.¹³

Habermas sendiri terutama menekankan pada kesetaraan akses bagi seluruh warga, serta kebebasan untuk mengekspresikan pendapat mereka. Bahkan dalam badan publik yang lebih luas lagi, komunikasi yang dilakukan dapat membawa tujuan spesifik untuk mentransmisikan informasi dan memengaruhi mereka yang menerima informasi tersebut.

Pada saat itu strata Borjuis adalah pengisi publik yang riil, yakni publik yang sejak awal telah terbiasa membaca. Mereka terdiri dari para pejabat administrasi pemerintahan, yang sebagian besar dipegang oleh hakim, juga dilengkapi oleh para dokter, pastor, opsir, profesor, dan kaum cendekia (*scholars*) yang dari pucuk hierarki sosial memiliki kontrol ke bawah lewat guru-guru sekolah dan serangkaian tulisan kepada ‘masyarakat’.¹⁴

Ruang publik borjuis dapat dimengerti sebagai ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) yang berkumpul bersama menjadi sebuah

¹³ Habermas, Jürgen. *Structural Transformation of the Public Sphere : An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Cambridge, MIT Press, h.102 –103.

¹⁴ Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere : An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007) h.35-36.

publik.¹⁵ Satu temuan Habermas yang menarik adalah bahwa awalnya ruang publik terbentuk dari kedai-kedai minum kopi yang tumbuh subur di Eropa pada Abad pencerahan.

Di Inggris, sekitar pertengahan abad ke-17, coklat dan kopi telah menjadi minuman yang populer selain teh. Muncul ribuan kedai-kedai kopi pertama yang memiliki pelanggan tetapnya masing-masing. Di tempat itulah para saudagar dan masyarakat kelas menengah membicarakan bisnis mereka. Diskusi ini lalu berkembang hingga permasalahan masyarakat dan politik yang semakin luas.¹⁶ Ruang publik pun muncul pada lingkungan dan media seperti klab, salon, kedai kopi, hingga akhirnya pada koran, buku dan pamflet. Sejak saat itu, seiring dengan perkembangan masyarakat, terutama di Eropa dan Inggris Raya, terjadi perubahan struktural pada ruang publik.

Mengiringi perubahan struktural pada ruang publik dari era abad pertengahan hingga saat ini, secara sederhana, Bennett menjelaskan bahwa ruang publik merupakan area pada kehidupan publik informal – dari *café* hingga *chat room* pada internet, hingga pertukaran pendapat di dalam majalah atau program televisi – di mana warga dapat mengeksplorasi kepentingan sosial dan konflik yang ada. Ruang publik bisa terdiri dari lokasi manapun, semua lokasi yang nyata secara fisik maupun virtual, di

¹⁵ *Ibid.*, h.41.

¹⁶ *Ibid.*, h.49.

mana ide-ide dan ekspresi yang relevan terhadap politik dapat ditransmisikan dan dipertukarkan secara bebas.¹⁷

Segala gagasan tentang ruang publik tetap merujuk pada karya Habermas yang menyatakan bahwa ruang publik yang ideal memberikan akses yang setara kepada seluruh warga Negara untuk komunikasi yang bebas dari kepentingan pemerintah, dan melalui deliberasi memiliki kapasitas untuk membentuk konsensus.¹⁸ Meskipun tentu saja gagasan ideal ini belum pernah benar-benar tercapai dan mungkin tidak akan pernah.

RUANG PUBLIK PADA MEDIA *ONLINE*

Dalam budaya media pada jaman media, tugas utama dari ruang publik adalah untuk mengidentifikasi problem yang sama-sama diperhatikan, dan menyediakan ruang untuk ekspresi mereka.¹⁹ Perkembangan teknologi pada media massa salah satunya diawali dengan kemunculan Web 2.0. Web 2.0 mengacu pada penggunaan teknologi yang mendorong *user-generated content* dan interaksi antarpengguna. Sebagai bagian dari kecenderungan ini, situs berita *online* berusaha untuk mempertahankan tingkat interaktivitas yang tinggi dengan khalayak mereka. Misalnya dengan memberi fasilitasi navigasi pada situs, menyediakan forum diskusi, jajak pendapat, dan menyesuaikan kebutuhan pengguna dalam berselancar. Salah satu bentuk interaktivitas yang ada dalam

¹⁷ Bennet, W. Lance dan Robert M. Entman (ed). *Mediated Politics Communication in the Future of Democracy*. Cambridge, Cambridge University Press, 2001, h.2-3

¹⁸ *Ibid.*, h.3.

¹⁹ *Ibid.*, h.102.

beberapa situs berita adalah memungkinkan pembaca untuk mengomentari berita yang diterbitkan.

Sejalan dengan hal tersebut muncul gagasan baru tentang adanya transformasi dari ruang publik, di mana kehadiran media baru dianggap memiliki potensi sebagai ruang publik yang baru. Meskipun hal ini tidak sama persis seperti konsep ruang publik Habermasian karena ruang publik di media *online* ini dikendalikan oleh organisasi media tertentu dan merupakan peristiwa media yang paling utama yang mengemukakan adanya sebuah arena publik yang otentik.²⁰

Sinikka Sassi dalam *New Media and Politics* juga mengungkapkan tentang internet sebagai media baru bagi berlangsungnya keikutsertaan warga. Sebagai sebuah ruang publik, internet memberikan potensi bagi kita untuk mengekspresikan pandangan kita dan berdebat tentang persoalan tertentu.²¹ Deliberasi *online* sangat menjanjikan karena kemampuannya untuk dapat mengumpulkan orang-orang agar dapat saling berdiskusi tentang suatu masalah tanpa kesulitan akibat jarak geografis yang ada di antara mereka.

TIGA KRITERIA DALAM PROSES DEMOKRASI

Robert Dahl, seorang ahli politik mengembangkan cara yang dapat kita gunakan untuk memahami tentang demokrasi. Menurut pandangannya, tidak ada manusia yang sempurna, begitu pula tidak ada bangsa yang benar-benar demokratis, yang ada hanyalah kurang atau lebihnya derajat demokrasi dalam suatu Negara. Oleh karena itu muncul tiga kriteria dalam proses demokrasi yakni

²⁰ Axford, Barrie & Richard Huggins (Ed.) *New Media and Politics* (London, SAGE Publications: 2001) h.88.

²¹ *Ibid.*, h.90.

inklusi, kesamaan peluang dan pemahaman yang tercerahkan yang dapat diterapkan secara merata secara luas pada Negara, kelompok kecil atau asosiasi apapun yang menyatakan dirinya demokratis.²²

1. Inklusi

Suatu sistem dapat dikatakan inklusif dan demokratis jika sistem tersebut terbuka bagi seluruh orang dewasa yang terdapat dalam batas-batasnya lingkungannya untuk terlibat dalam proses politik dan pengambilan keputusan.

2. Peluang untuk berpartisipasi

Saat seseorang telah masuk menjadi bagian dari suatu sistem yang menyatakan dirinya demokratis, harus ada peluang yang sama dan memadai bagi mereka untuk berpartisipasi dalam tiga hal yang terkait ini, menempatkan isu atau masalah pada agenda, mengekspresikan pandangan-pandangan terhadap isu-isu tersebut, dan memberikan suara terhadap isu-isu tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pemahaman yang tercerahkan

Pada akhirnya, seluruh anggota dari sistem demokrasi harus memiliki kesempatan untuk menemukan isu mana yang menyangkut diri mereka, apa yang mereka pikirkan tentang isu tersebut dan bagaimana mereka harus memberikan suaranya jika nanti diberi kesempatan. Setelah melalui

²² Gastil, John. *Political Communication and Deliberation*, California, Sage Publications, Inc., 2008, h.5-8.

proses tertentu dalam komunikasi, akan ada pemahaman dan pengertian yang tercerahkan akan pandangannya sendiri maupun pandangan orang lain yang tidak mereka setuju.

DELIBERASI PUBLIK

Gastil mengartikan deliberasi secara luas sebagai suatu proses politik melalui suatu kelompok yang para anggotanya secara seksama memeriksa suatu masalah dan tiba pada suatu solusi yang beralasan baik setelah melewati suatu periode yang inklusif dan saling menghargai perbedaan sudut pandang yang ada di dalam kelompok tersebut. Namun sebenarnya, deliberasi lebih dari itu. Gastil dalam bukunya menggambarkan kombinasi dari “situasi percakapan ideal” (*ideal speech situation*) yang diajukan Jurgen Habermas dan pemahaman Benjamin Barber atas pembicaraan (*talk*) dan percakapan (*conversation*). Bersamaan dengan terbentuknya teori politik oleh Habermas, Benjamin Barber mengungkapkan gagasannya bahwa dalam jantung demokrasi yang kuat, harus ada apa yang disebut percakapan atau pembicaraan (*talk*). Percakapan yang ia maksud di sini ialah suatu proses tak terbatas yang menghasilkan solusi (*problem solving*).²³

Di satu sisi Habermas memang menekankan rasionalitas. Rasional dalam hal ini juga lebih berhubungan dengan bagaimana seseorang berbicara dan bertindak, memperoleh serta menggunakan pengetahuannya.²⁴ Pengetahuan ini dibutuhkan untuk mencapai sebuah kesepahaman dalam menghadapi suatu masalah atau isu. Sementara itu, Barber menekankan pentingnya kesetaraan dari

²³ *Ibid.*, h.19.

²⁴ Habermas, Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif I Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2006, h.10.

percakapan yang sebisa mungkin menemukan kesamaan akan penyelesaian masalah.²⁵

Gastil menggabungkan kedua konsep ini dan mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terjadi secara simultan dalam suatu diskusi deliberatif yang ideal, yakni proses analitis yang merupakan substansi dari deliberasi, serta proses sosial yang merupakan norma-norma dari percakapan yang tercermin pada interaksi dalam suatu kelompok.

Tabel di bawah menunjukkan adanya dua proses dalam suatu deliberasi yang dipenggunai dengan adanya proses analitis dan proses sosial.

TABEL 1
Key Features of deliberative Conversation and Discussion

Definisi Umum Deliberasi	Arti spesifik untuk percakapan/diskusi
Proses Analitis	
<i>Create a solid information base</i>	<i>Discuss personal and emotional experiences, as well as known facts.</i>
<i>Prioritize the key values at stake</i>	<i>Reflect on your own values, as well as those of other's present.</i>
<i>Identify a broad range of solutions</i>	<i>Brainstorm a wide variety of ways to address the problem.</i>
<i>Wigh the pros, cons, and trade-offs among solutions.</i>	<i>Recognize the limitations of your own preferred solution and the advantages of others.</i>

²⁵ Gastil, *op.cit.*, h.19.

<i>Make the best decision possible.</i>	<i>Update your own opinion in light of what you have learned. No joint decision need be reached.</i>
Proses Sosial	
<i>Adequately distribute speaking opportunities</i>	<i>Take turns in conversation or take other action to ensure a balanced discussion.</i>
<i>Ensure mutual comprehension.</i>	<i>Speak plainly to each other and ask for clarification when confused.</i>
<i>Consider other ideas and experiences.</i>	<i>Listen carefully to what others say, especially when you disagree.</i>
<i>Respect other participants</i>	<i>Presume that other participants are honest and well intentioned. Acknowledge their unique life experiences and perspectives.</i>

Tabel 1. Sumber : Gastil, John, Political Communication and Deliberation (California : Sage Publications, Inc., 2008) hlm.20.

Dalam proses analitis terdapat pengalaman pribadi dan emosional serta fakta. Proses analitis melibatkan introspeksi pada nilai-nilai subjektif daripada objektif, karena merefleksikan cara pandang masing-masing individu yang terlibat dalam diskusi. Pada proses ini juga terdapat *brainstorming* yang tak terbatas, yang memegang lebih dari satu perspektif pada saat yang bersamaan, dan kemungkinan tidak pernah mencapai suatu keputusan. Individu-individu yang terlibat dalam proses ini cukup berbicara dan mendengarkan saja.²⁶

Proses sosial yang digambarkan dalam tabel lebih menjelaskan bagaimana Habermasian dan Barberic membuat konsep tentang percakapan (*talk*). Selain

²⁶ *Ibid.*, h.19.

adanya akses yang setara, komprehensif dan pertimbangan akan adanya sisi rasional, proses sosial dari deliberasi ini juga berbicara tentang ketertarikan Barber terhadap adanya rasa saling menghormati orang lain sebagai persona seutuhnya, bukan hanya sekedar sumber informasi dan gagasan-gagasan.²⁷

Di era teknologi dan informasi saat ini, proses deliberasi dapat berlangsung melalui banyak cara dan media. Mulai dari kemunculan pertama ruang publik di kedai-kedai kopi yang memungkinkan terjadinya diskusi, hingga penemuan mesin cetak yang mengawali berkembangnya media massa pada abad ke-14. Terjadi pergeseran antara deliberasi tatap muka (*face to face deliberation*) menjadi deliberasi yang termediasi (*mediated deliberation*). Dalam deliberasi yang termediasi inilah, media massa memiliki andil yang besar dalam terjadinya proses deliberasi publik.

Setelah itu, media dan teknologi berkolaborasi menghasilkan telegraf, radio dan televisi yang semakin menyebarkan jangkauan ke publik. Teknologi yang berkembang setelah penemuan-penemuan di atas adalah komputer dan juga internet. Kehadiran dua penemuan ini bahkan dianggap lebih cepat dari yang pernah terpikirkan oleh manusia.

Terkait dengan deliberasi publik, muncul suatu gagasan bahwa kehadiran media massa dapat mengatasi masalah komunikasi yang selama ini dihadapi dalam deliberasi tatap muka. Berbicara tentang deliberasi termediasi, terutama dalam media *online*, diskusi atau percakapan yang terjadi sangat mungkin hanya terjadi pada tataran nonverbal.

²⁷ *Ibid.*, h.19-20.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

H_0 = Tidak terdapat perbedaan signifikan antara interaksi komentar pembaca pada pemberitaan kasus Ahmadiyah di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana.

H_1 = Terdapat perbedaan signifikan antara interaksi komentar pembaca pada pemberitaan kasus Ahmadiyah di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana.

H. KERANGKA KONSEP

Komentar-komentar pembaca yang muncul dalam pemberitaan kasus penyerangan Jemaah Ahmadiyah juga merupakan salah contoh bentuk opini-opini pribadi yang kemudian terakomodasi dalam suatu ruang publik yakni kolom komentar pembaca.

Ruang publik merupakan area pada kehidupan publik informal – dari *café* hingga *chat room* pada internet, hingga pertukaran pendapat di dalam majalah atau program televisi – di mana warga dapat mengeksplorasi kepentingan sosial dan konflik yang ada dengan tetap menekankan pada kesetaraan akses bagi seluruh partisipan, serta kebebasan untuk mengekspresikan pendapat mereka.

Deliberasi publik merupakan suatu proses politis melalui suatu kelompok yang para anggotanya secara seksama memeriksa suatu masalah dan tiba pada suatu solusi atau kesepakatan setelah melewati suatu diskusi yang inklusif dan saling menghargai perbedaan sudut pandang yang ada di dalam kelompok tersebut. Namun bagaimanapun, deliberasi publik bukan hanya mengenai

substansi dari sebuah pertukaran, tapi juga mengacu pada proses sosial dari komunikasi sendiri.²⁸

Opini publik adalah kegiatan kolektif yang merupakan bentuk pemikiran bersama atau konsensus publik atas sebuah permasalahan tertentu. Opini memiliki isi, arah, intensitas, kontroversi atau konflik yang menpenggunai opini, volume, serta sifat yang relatif tetap atau persisten.

I. UNIT ANALISIS

Unit yang akan dianalisis oleh peneliti di sini berupa komentar pembaca pada pemberitaan Ahmadiyah di situs berita Kompas.com serta komentar pembaca pada *social media* Kompasiana. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Gastil mengenai proses analitis dan sosial dari deliberasi, maka didapatkan unit analisis dan kategorisasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji adanya deliberasi publik pada kolom komentar pembaca.

TABEL 2
Unit Analisis dan Kategorisasi

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
	Narasi	Ada atau tidak ada penyebutan pengalaman pribadi secara eksplisit tentang isu yang dibicarakan	Ada (1)
			Tidak ada (0)
	Fakta	Kelengkapan penyebutan informasi faktual berupa data-data, undang-undang dan detail	Sangat lengkap (3)
			Lengkap (2)

²⁸ *Ibid.*, h.9.

Proses Analitis		peristiwa terkait isu yang dibicarakan	Tidak lengkap (1)
			Tidak ada (0)
	Sumber	Penyebutan narasumber, link ke konten <i>online</i> , kutipan dari figur publik, kontak informasi terkait isu yang dibicarakan	Lebih dari satu sumber (2)
			Satu sumber (1)
			Tidak ada sumber (0)
	Nilai-nilai	Ada atau tidak ada penyebutan dan pendiskusan nilai-nilai terkait isu yang dibicarakan	Ada (1)
			Tidak ada (1)
	Posisi	Ada atau tidak ada penyebutan dan penjelasan eksplisit posisi komentator dalam isu (Pro, kontra, netral)	Ada (1)
			Tidak ada (0)
	Alasan	Penyebutan alasan melawan, mendukung, atau netral terhadap isu yang dibicarakan	Lebih dari satu alasan (2)
			Satu alasan (1)
			Tidak ada alasan (0)
	Solusi	Ada atau tidak ada penyebutan secara eksplisit solusi untuk isu yang sedang dibicarakan.	Ada
			Tidak ada
	Responsivitas	Tingkat tanggapan suatu komentar terhadap komentar atau komentator lain.	Tidak responsif (0)
Respon sangat rendah (1)			
Respon rendah (2)			

Proses Sosial			Respon tinggi (3)
			Respon sangat tinggi (4)
	Menyebutkan konten artikel	Mengutip isi berita atau artikel dalam komentar	Ya (1)
			Tidak (2)

Sumber : kerangka teori

J. DEFINISI OPERASIONAL

Unit analisis dan kategorisasi di atas merupakan acuan dalam melakukan penelitian ini. Unit analisis dan kategorisasi tersebut diharapkan dapat diaplikasikan sebagai pedoman untuk melihat adanya pembentukan deliberasi publik pada interaksi komentar pembaca menanggapi pemberitaan kasus Ahmadiyah di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana periode 6 Februari – 5 Maret 2011.

Berikut penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Proses analitis

Proses analitis dari deliberasi publik mengacu pada substansi dari isu yang didiskusikan dan melibatkan kreasi dari informasi yang berdasarkan niat pembaca untuk meyakinkan bahwa pembaca memahami masalah tersebut. Peneliti menggunakan 6 unit analisis yang menjadi indikator proses analitis dalam deliberasi publik pada komentar pembaca di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana :

1. Narasi

Komentar yang memasukkan pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan isu yang sedang didiskusikan. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah penyebutan pengalaman pribadi secara eksplisit tentang isu yang dibicarakan. Komentar yang memuat pengalaman pribadi tentang isu yang dibicarakan memiliki arah yang semakin deliberatif dibanding komentar yang tidak menyebutkan pengalaman pribadi.

2. Fakta

Komentar yang memasukkan informasi faktual yang dikaitkan dengan isu, seperti data, undang-undang, atau detail tentang suatu peristiwa. Kategorisasi dari unit analisis fakta adalah kelengkapan penyebutan informasi faktual dalam komentar, dengan sub kategorisasi sangat lengkap (memuat lebih dari dua kombinasi informasi faktual berupa data, undang-undang serta detail suatu peristiwa seperti tempat, waktu dan tokoh), lengkap (memuat kombinasi dari dua informasi faktual), tidak lengkap (hanya memuat satu informasi faktual), dan tidak ada fakta (tidak memuat informasi faktual). Semakin lengkap informasi faktual yang tercantum dalam komentar menunjukkan arah yang semakin kuat bagi berlangsungnya proses analitis dari deliberasi.

3. Sumber informasi

Komentar yang menyediakan sumber informasi tentang suatu isu, termasuk link ke konten *online* yang berkenaan dengan isu, kutipan dari wacana tersebut dari seorang figur publik, atau kontak informasi atau

detail tentang peristiwa yang relevan dengan isu yang didiskusikan. Unit analisis sumber informasi diukur berdasarkan kategorisasi banyaknya penyebutan narasumber berupa link ke konten *online*, kutipan dari figur publik, sumber referensi tertulis, serta kontak informasi terkait isu yang dibicarakan. Kategorisasi tersebut dibagi menjadi tiga sub kategorisasi yakni tidak ada sumber informasi, ada satu sumber informasi dan lebih dari satu sumber informasi.

4. Nilai-nilai

Komentar yang menyebutkan atau mendiskusikan adanya nilai-nilai yang terkait dengan isu. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah ada atau tidak ada penyebutan dan pendiskusian nilai-nilai terkait isu yang dibicarakan. Nilai-nilai yang terkait dengan isu yang dibicarakan (kontroversi Ahmadiyah) antara lain nilai-nilai religius, kerukunan, perdamaian dan hak asasi manusia.

5. Posisi

Komentar yang menyatakan secara eksplisit tentang posisi mereka dalam suatu isu. Kategorisasi dari unit analisis posisi adalah ada atau tidak ada penyebutan dan penjelasan eksplisit posisi komentator dalam isu, baik itu pro, kontra ataupun netral.

6. Alasan

Komentar yang menyebutkan pertanyaan tentang suatu alasan untuk mendukung atau melawan suatu posisi dalam isu yang didiskusikan. Kategorisasi dari unit analisis alasan adalah banyaknya penyebutan alasan

melawan, mendukung, atau netral terhadap isu yang dibicarakan. Sub kategorisasinya adalah tidak menyebutkan alasan, menyebutkan satu alasan dan menyebutkan lebih dari satu alasan.

7. Solusi

Komentar yang menyatakan secara eksplisit tentang solusi yang ditawarkan untuk masalah yang sedang didiskusikan. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah ada atau tidak ada penyebutan secara eksplisit solusi yang ditawarkan untuk isu yang sedang dibicarakan.

b. Proses Sosial

Dua unit analisis digunakan untuk mengindikasikan adanya proses sosial dalam deliberasi publik yakni tingkat responsivitas dan penyebutan konten berita.

1. Tingkat responsivitas

Tingkat responsivitas yang dimaksud adalah tanggapan suatu komentar terhadap komentar atau komentator lain. Menanggapi, menyebutkan nama komentator lain atau mengutip komentar lain termasuk dalam kategorisasi ini. Misalnya untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan, membuat argumentasi dan mengajukan pertanyaan. Sub kategorisasi yang digunakan adalah tidak responsif (komentar yang berdiri sendiri, tidak menanggapi komentator lain), respon sangat rendah (komentar yang memuat tanggapan yang tidak memiliki arah dan maksud yang jelas), respon rendah (komentar yang memuat tanggapan berupa pernyataan setuju atau tidak setuju atau argumentasi atau pertanyaan), respon tinggi (komentar yang memuat dua kombinasi dari pernyataan setuju atau tidak

setuju, argumentasi dan atau pertanyaan), dan respon sangat tinggi (komentar yang memuat tanggapan berupa kombinasi lengkap dari pernyataan setuju atau tidak setuju, argumentasi dan pertanyaan).

2. Menyebutkan konten dalam berita atau artikel

Komentar menyebutkan isi dari artikel di mana partisipan dalam diskusi menandai informasi atau perspektif yang ditawarkan oleh penulis berita, baik itu untuk memercayai mereka, maupun untuk mengkontraskan dengan informasi tandingan lain.

K. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk dapat memetakan objek penelitian berupa komentar pembaca pada situs Kompas.com dan Kompasiana menurut unit analisis yang menjadi indikator terjadinya pembentukan deliberasi publik.

Sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁹

²⁹ Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung, Rosda Karya : 2007) h.22.

2. Teknik penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Menurut Berelson dan Kerlinger dalam Teknik Praktis Riset Komunikasi, analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.³⁰ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi membantu peneliti untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakter yang spesifik dari pesan yang diteliti.³¹ Peneliti menggunakan analisis isi untuk menghasilkan perhitungan frekuensi dari setiap elemen yang dikodekan, sehingga didapatkan perbandingan di antaranya.

Di dalam penelitian ini, media analisis yang digunakan adalah berupa komentar pembaca yang terdapat pada kolom komentar pembaca dalam pemberitaan kasus Ahmadiyah di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana.

Terdapat lima ciri kajian isi menurut Guba dan Lincoln³²:

- a. Hal yang terpenting ialah proses mengikuti aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan tersebut harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang ditetapkan. Analisis yang akan

³⁰ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group : 2006) h.230.

³¹ Keyton, Joann, *Communication Research Asking Question, Finding Answer* (New York:McGraw Hill, 2006) h. 233.

³² Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya : 2007) h.90

dilakukan selanjutnya harus menggunakan aturan, prosedur dan kriteria yang sama sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sama pula.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada konsep deliberasi yang dikemukakan oleh Gastil yang menyatakan adanya proses analitis dan proses sosial dalam deliberasi publik. Hal ini oleh peneliti kemudian diturunkan dalam unit analisis dan kategorisasi yang disusun secara jelas dan eksplisit.

- b. Kajian isi adalah proses sistematis, sehingga dalam memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Artinya akan ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis, yang akan diterapkan peneliti saat menganalisis komentar-komentar pembaca dalam kolom komentar pembaca pada pemberitaan kasus Ahmadiyah di Kompas.com dan Kompasiana. Dengan prinsip taat asas dan sistematis ini peneliti harus melakukan analisis isi pada keseluruhan komentar pembaca yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian dan tidak dibenarkan untuk melakukan analisis isi terhadap isi yang diminati saja.
- c. Kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. Pada masa yang akan datang, penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoretis. Penemuan juga harus mendorong pengembangan pandangan yang berkaitan dengan konteks dan dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang telah dilakukan atas dasar dokumen yang ada. Begitu pula dalam penelitian ini, analisis

isi yang digunakan oleh peneliti diharapkan dapat menghasilkan suatu temuan tentang deliberasi publik dalam media *online* yang tidak hanya berlaku pada level sampel saja tapi juga dapat diterapkan dalam media *online* secara umum.

- d. Kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. Dokumen yang termanifestasikan dalam penelitian ini adalah berupa komentar-komentar pembaca dalam kolom komentar pembaca pada pemberitaan kasus Ahmadiyah periode 6 Februari 2011 – 5 Maret 2011 di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana.
- e. Kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif. Tujuan digunakannya analisis secara kuantitatif adalah untuk dapat memetakan komentar-komentar pembaca sesuai kategorisasi-kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun peneliti juga dapat melakukan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan karakter-karakter interaksi komentar pembaca pada Kompas.com dan Kompasiana.

Semua yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian akan selalu menggunakan pedoman mengenai kajian isi tersebut, sehingga hasil penelitian menjadi reliabel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data ialah dengan riset dokumentasi. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.³³ Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian tetapi juga merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Data primer adalah data yang diambil peneliti secara langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi pemberitaan sekaligus komentar pembaca pada pemberitaan kasus Ahmadiyah yang ada di situs Kompas.com pada periode 6 Februari 2010 – 5 Maret 2010. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini didapat dari sumber literatur baik berupa jurnal, *situs online*, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik dan fokus penelitian.

³³ Bungin, Burhan H.M., *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Social* (Jakarta : Kencana Prenama Media Group, 2007) h.121.

4. Teknik Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terbatas. Populasi terbatas adalah sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif, sehingga relatif dapat dihitung jumlahnya. Dalam penelitian ini, populasinya adalah komentar pembaca pada pemberitaan kasus Ahmadiyah pada situs berita *online* Kompas.com periode 6 Februari sampai 5 Maret 2011, serta komentar pada artikel mengenai konflik Ahmadiyah yang dimuat pada *social media* Kompasiana selama periode 6 Februari – 5 Maret 2011.

TABEL 3
Populasi komentar pembaca pada situs berita Kompas.com
periode 6 Februari 2011 – 5 Maret 2011

	Kompas.com	
	Jumlah Berita	Jumlah komentar pada tiap berita
Minggu I Februari (6-12 Februari 2011)	15	11
		29
		36
		11
		21
		20
		11
		5
		86
		14
	13	10
		12
		11
		2
		58
		73
		79
		7
		5
		117
5		
57		
65		
17		
13		

		29
		12
		0
		1
	6	8
		6
		0
		11
		17
		4
	13	35
		3
		0
		8
		55
		8
		8
		26
		242
		22
		55
		9
		17
	9	11
		15
		4
		38
		126
		14
		12
		0
		16
	15	8
		4
		19
		30
		100
		46
		40
		6
		40
		49
		18
		16
		24
		19
		7
	4	10
		34
		7
		13
Minggu II Februari (13-19)	5	67
		27

Februari 2011)

		23
		35
		34
	16	10
		4
		6
		1
		4
		0
		2
		31
		14
		44
		14
		8
		2
		34
		13
	2	27
		30
	8	54
		4
		6
		1
		11
		9
		42
		19
	12	68
		4
		1
		12
		5
		10
		1
		13
		10
		2
		0
		13
	12	32
		18
		41
		10
		7
		6
		13
		0
		12
		39
		0
		5
	1	4

Minggu III Februari (20-26 Februari 2011)	1	5
	1	6
	2	0
		2
	3	0
		4
		11
	0	0
	2	2
		0
Minggu IV Februari (27 Februari-5 Maret 2011)	0	0
	4	65
		5
		21
		1
	9	1
		0
		0
		1
		6
		0
		0
		8
		0
	3	0
		0
		2
1	18	
5	1	
	2	
	6	
	0	
	4	
0	0	

Sumber : olah data peneliti dari indeks berita Kompas.com³⁴

Total populasi dari pemberitaan mengenai konflik Ahmadiyah pada situs berita Kompas.com periode 6 Februari – 5 Maret 2011 terdapat 162 berita dan 3150 komentar pembaca. Dari periode waktu tersebut, rata-rata kemunculan berita tentang konflik Ahmadiyah setiap harinya adalah 5 berita, sedangkan rata-rata kemunculan komentar pembaca menanggapi setiap berita adalah 21 komentar.

³⁴ <http://www1.Kompas.com/newsindex> diakses pada 25 Mei 2011 pukul 20.45

TABEL 4
 Populasi komentar pembaca pada *social media* Kompasiana periode 6
 Februari 2011 – 5 Maret 2011

	Kompasiana	
	Jumlah Artikel	Jumlah Komentar
Minggu I Februari (6-12 Februari 2011)	10	4
		2
		3
		9
		5
		3
		18
		29
		7
		2
	42	7
		13
		1
		74
		35
		56
		8
		14
		6
		26
		1
		2
		4
		8
		25
		4
		5
		0
		7
		1
		11
		3
		27
		2
		19
		3
		26
		8
		0
		0
		11
		6
		6
		10
		2
		16

		59
		27
		25
		16
		84
		2
	43	54
		16
		3
		7
		8
		3
		96
		10
		13
		6
		26
		8
		4
		25
		2
		0
		0
		6
		15
		0
		0
		19
		4
		20
		10
		11
		8
		1
		2
		8
		3
		6
		3
		95
		10
		12
		47
		36
		63
		2
		24
		13
		6
	26	0
		2
		9
		0

		5
		2
		4
		11
		12
		2
		64
		11
		2
		0
		17
		0
		3
		8
		4
		13
		4
		4
		3
		2
		23
		34
	14	3
		0
		3
		33
		5
		9
		9
		7
		3
		2
		13
		1
		22
		16
	18	9
		10
		6
		30
		0
		2
		24
		2
		0
		51
		18
		11
		0
		0
		7
		13
		2

		1
	15	113
		13
		20
		19
		6
		10
		15
		13
		10
		9
		8
		5
		0
		12
		16
Minggu II Februari (13-19 Februari 2011)	9	43
		9
		18
		84
		8
		3
		261
		1
		50
	9	10
		4
		3
		0
		14
		5
		4
		4
		3
	7	41
		2
		20
		5
		3
		10
		5
	20	8
		5
		1
		7
		4
		2
		2
		0
		3
		2
		3
		10

		3
		7
		13
		10
		1
		4
		4
	6	5
		88
		0
		3
		35
		10
	6	22
		2
		11
		4
		36
		12
	5	51
		36
		7
		1
		10
Minggu III Februari (20-26 Februari 2011)	1	3
	6	4
		3
		5
		10
		30
		2
	1	24
	0	0
	2	4
		2
	0	0
	0	0
Minggu IV Februari (27 Februari-5 Maret 2011)	0	0
	0	0
	2	16
		1
	2	10
		4
	4	1
		16
		31
		6
	1	34
	2	0
		2

Sumber : olah data peneliti dari index Kompasiana³⁵

³⁵ <http://www.kompasiana.com/posts/> diakses pada 25 Mei 2011 pukul 02.10 WIB

Total peneliti menemukan 251 artikel mengenai konflik Ahmadiyah pada *social media* Kompasiana periode 6 Februari 2011 – 5 Maret 2011. Dari keseluruhan artikel tersebut terdapat total 3507 komentar pembaca. Rata-rata peneliti menemukan 8 *posting* mengenai kasus Ahmadiyah setiap harinya, dengan rata-rata jumlah komentar per *posting* tulisan sebanyak 15 komentar.

Sedangkan untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan jenis sampel probabilitas. Penarikan sampel ini digunakan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggeneralisasi, oleh karena itu setiap anggota populasi harus memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.³⁶ Untuk itu, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel acak bertingkat (*Stratified random sampling*).

Melalui teknik pengambilan sampel ini, peneliti mula-mula membagi seluruh populasi ke dalam 4 kelompok besar berdasarkan pembagian waktu, yakni minggu pertama, minggu kedua, minggu ketiga, dan minggu keempat. Hal ini berlaku untuk kedua objek penelitian yaitu berita-berita tentang konflik Ahmadiyah di Kompas.com dan artikel dengan topik yang sama di *social media* Kompasiana. Selanjutnya dari empat kelompok besar ini peneliti mengambil masing-masing dua sampel secara acak, sehingga akan diperoleh delapan sampel berita dan delapan sampel artikel dari seluruh populasi yang ada. Kemudian, peneliti akan

³⁶ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik* (LKiS, Yogyakarta:2007) h. 51.

menganalisis seluruh komentar pembaca yang ada pada sampel berita dan artikel tersebut.

Setelah melakukan penarikan sampel, peneliti menemukan sebanyak 227 sampel komentar pembaca Kompas.com dan 189 komentar pembaca Kompasiana yang menanggapi pemberitaan konflik Ahmadiyah di situs berita Kompas.com dan *social media* Kompasiana periode 6 Februari 2011 – 5 Maret 2011.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti terutama akan mendeskripsikan dan membandingkan bagaimana proses deliberasi publik yang terjadi pada interaksi komentar pembaca di situs Kompas.com dan *social media* Kompasiana.

Dalam penelitian ini juga terdapat tahap-tahap yang dilakukan peneliti sebelum mulai menganalisis data. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti harus menyederhanakan seluruh data tersebut dan menyajikannya dalam susunan yang rapi untuk kemudian dianalisis.

Pertama-tama peneliti mengkode atau memberikan kode dengan memberi tpengguna berupa angka pada data komentar pembaca sesuai unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Secara umum, peneliti membagi kategori yang ditentukan menjadi sub kategori ada atau tidak ada. Misalnya untuk kategori narasi, peneliti membaginya menjadi sub kategori ada narasi dan tidak ada narasi. Untuk setiap komentar yang memenuhi syarat adanya narasi, peneliti memberi kode A, dan untuk yang

tidak memenuhi syarat adanya narasi peneliti memberi kode T. Hal tersebut juga dilakukan oleh pengkoding I dan II.

Peneliti juga melakukan uji reliabilitas, hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh objektif dan reliabel. Dalam uji reliabilitas, akan dimunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya. Secara sederhana, prinsip kerja dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean di antara dua pengkoding, maka semakin reliabel kategori yang telah disusun.

Setelah itu barulah peneliti membuat tabulasi, yaitu menyusun dan menghitung kembali hasil pengkodean yang telah dilakukan. Untuk setiap sub kategori yang dikode, peneliti memberi skor sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing sub kategori. Misal untuk unit analisis narasi, sub kategori ada narasi (dikode A) diberi skor 1, sedangkan sub kategori tidak ada narasi (dikode T) diberi skor 0. Unit analisis fakta, dibagi menjadi sub kategori sangat lengkap (dikode SL) yang diberi skor 3, sub kategori lengkap (dikode L) diberi skor 2, sub kategori tidak lengkap (dikode TL) diberi skor 1, dan sub kategori tidak ada fakta (dikode T) diberi skor 0.

Setelah melakukan skoring dan juga penghitungan nilai rata-rata deliberasi untuk setiap komentar, setiap berita dan rata-rata dari keseluruhan sampel, peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel. Asumsi peneliti, semakin tinggi skor yang diperoleh untuk masing-masing unit analisis akan mengindikasikan semakin kuatnya proses

analitis maupun proses sosial yang terjadi, yang berarti menunjukkan arah komentar yang semakin deliberatif. Peneliti mengasumsikan deliberasi publik terjadi dalam objek yang diteliti apabila perolehan skor maupun rata-rata nilai deliberasi menunjukkan hasil $>$ (lebih dari) 50% dari nilai maksimal yang dapat diperoleh dalam skoring.

Peneliti juga akan menggunakan dua jenis analisis data yakni analisis statistika dan nonstatistika. Analisis statistika digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, di mana peneliti akan menyajikannya dalam tabel distribusi frekuensi. Sedangkan dengan analisis nonstatistika, peneliti membaca kembali data yang telah diolah untuk kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Selain itu penelitian ini juga bersifat komparatif, di mana peneliti hendak membandingkan kedua kelompok yang hendak dibandingkan rata-ratanya. Kedua kelompok tersebut yakni komentar pembaca pada situs berita Kompas.com serta komentar pembaca pada *social media* Kompasiana. Sesuai hipotesa yang telah diajukan peneliti, hipotesa yang umum (H_0) adalah bahwa kedua rata-rata tersebut sama besar, atau tidak ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Sedangkan hipotesa alternatif (H_1) yang diajukan peneliti adalah kedua rata-rata tersebut tidak sama besar, atau “salah satu adalah lebih besar”.

Mengingat data dalam penelitian ini merupakan data ordinal, maka peneliti menggunakan tes statistik non-parametrik yang menguji dua sampel independen. Peneliti menggunakan uji Mann-Whitney, di mana uji

ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen yang datanya berbentuk ordinal dan kedua sampel tersebut berukuran tidak sama. Analisis tersebut dilakukan peneliti dengan menggunakan *software* Minitab 14.

Terdapat dua rumus yang digunakan, yaitu:

$$U1 = n1.n2 + \frac{1}{2} \{n1(n1+1)\} - R1$$

$$U2 = n1.n2 + \frac{1}{2} \{n2(n2+1)\} - R2$$

di mana :

n1 = jumlah sampel 1

n2 = jumlah sampel 2

U1 = jumlah peringkat 1

U2 = jumlah peringkat 2

R1 = jumlah rangking pada sampel n1

R2 = jumlah rangking pada sampel n2